

Representasi Nihilisme Pada Tokoh Oba Yozo Dalam Novel No Longer Human Karya Dazai Osamu

Hilaire Jesse*

SMA Bunda Hati Kudus Jakarta, Indonesia maulinrahay21@gmail.com

Suryani Laban

SMA Bunda Hati Kudus Jakarta, Indonesia maulinrahay21@gmail.com

Abstract: *Nihilism is a condition that reflects a crisis of meaning caused by the collapse of values that once served as the foundation of human life. Nihilism is often represented through characters who experience depression and alienation. The novel No Longer Human was chosen because it clearly portrays alienation and the existential crisis of human beings. This study aims to examine how nihilism is represented through the protagonist's thoughts, behavior, inner conflicts, and social relationships. The research employs a descriptive qualitative approach with document study as the data collection technique and content analysis as the analytical method. The research data consist of narrative excerpts and dialogues from the novel that indicate symptoms of nihilism. The findings show that nihilism in Oba Yozo is represented through four main aspects: existential, psychological, moral, and social. This study concludes that the character Oba Yozo represents a form of passive nihilism as explained by Friedrich Nietzsche, namely a condition in which an individual realizes the collapse of life's values but cannot create new meaning for their existence.*

Keywords: Nihilisme, Oba Yozo, No Longer Human

Abstrak: Nihilisme merupakan kondisi yang mencerminkan krisis makna yang muncul akibat runtuhnya nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan manusia. Nihilisme sering direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang mengalami depresi dan keterasingan. Novel *No Longer Human* dipilih karena menggambarkan secara jelas keterasingan dan krisis eksistensial pada manusia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana nihilisme direpresentasikan melalui pikiran, perilaku, konflik batin, serta relasi sosial tokoh utama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dan teknik analisis berupa analisis konten. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel yang menunjukkan gejala nihilisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nihilisme pada Oba Yozo direpresentasikan melalui empat aspek utama, yaitu eksistensial, psikologis, moral, dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Oba Yozo merepresentasikan bentuk nihilisme pasif sebagaimana dijelaskan Nietzsche, yaitu kondisi ketika individu menyadari runtuhnya nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan makna baru bagi keberadaannya.

Kata Kunci: Nihilism, Oba Yozo, No Longer Human

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk krisis eksistensial yang banyak dibahas dalam filsafat dan sastra modern adalah nihilisme. Nihilisme merujuk pada penolakan terhadap nilai, makna, atau kebenaran di dunia. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, dunia dipandang tidak memiliki nilai apapun, kehidupan manusia tidak memiliki tujuan akhir, dan pengetahuan dianggap tidak memiliki dasar (Hatab, 1987). Dalam bukunya *The Will to Power*, Nietzsche memaknai nihilisme ketika nilai-nilai tertinggi yang selama ini menjadi dasar kehidupan, kehilangan nilai dan kekuatannya. Dikarenakan runtuhnya nilai tersebut, pertanyaan mendasar tentang makna eksistensial menjadi tidak ada jawabannya.

Dalam sastra, nihilisme sering direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang mengalami keterasingan, kehilangan tujuan hidup, dan ketidakpercayaan terhadap nilai sosial maupun moral. Tokoh-tokoh tersebut umumnya memperlihatkan sikap apatis, penolakan terhadap norma, serta perasaan tidak memiliki tempat dalam dunia sosialnya. Tokoh utama, Oba Yozo pada novel *No Longer Human* digambarkan sebagai individu yang tidak mampu memahami dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam pada masyarakat. Sikap dan pengalaman hidup Oba Yozo mencerminkan kondisi nihilisme sebagaimana dipahami oleh Nietzsche, yakni hilangnya makna dan tujuan hidup akibat runtuhnya nilai-nilai yang diyakini.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep nihilisme menjadi penting untuk menghindari berkembangnya pemikiran nihilistik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nihilisme pada tokoh Oba Yozo dalam novel *No Longer Human* agar konsep nihilisme dapat dipahami secara lebih konkret melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara interpretatif dengan penekanan pada makna, bukan angka. Objek penelitian adalah tokoh utama Oba Yozo dalam novel *No Longer Human* karya Osamu Dazai. Fokus penelitian diarahkan pada representasi nihilisme yang termanifestasi melalui pikiran, perilaku, konflik batin, dan relasi sosial tokoh utama sebagaimana ditampilkan dalam struktur naratif novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Studi dokumen dalam penelitian kuantitatif merupakan proses sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen tertulis sebagai sumber data (Bowen, 2009). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten (content analysis). Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks menuju konteks penggunaannya (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian kualitatif, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola makna, tema, dan representasi ideologis dalam teks.

HASIL PENELITIAN

Aspek Eksistensial

Representasi nihilisme pada aspek eksistensial tampak melalui ketidakmampuan Oba Yozo memahami dirinya sendiri maupun manusia lain. Sejak masa kanak-kanak, Yozo mempertanyakan aktivitas dasar manusia seperti makan, bekerja, dan bertahan hidup. Aktivitas yang bagi kebanyakan orang dianggap wajar justru dipandangnya sebagai ritual yang asing dan tidak bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterasingan ontologis, yaitu keterputusan individu dari pemahaman mengenai keberadaannya sendiri.

Krisis eksistensial Yozo semakin terlihat ketika ia menganggap dirinya berbeda secara fundamental dari manusia lain. Ia mengaku tidak memahami cara berbicara, berinteraksi, maupun menjalani kehidupan sebagaimana orang lain. Ketidakmampuan memahami posisi dirinya di tengah masyarakat menunjukkan

runtuhnya identitas eksistensial. Dalam perspektif nihilisme Nietzsche, kondisi ini terjadi ketika individu kehilangan pijakan nilai yang sebelumnya memberi arah dan makna bagi kehidupan.

Bentuk paling ekstrem dari nihilisme eksistensial muncul ketika Yozo kehilangan seluruh harapan terhadap dunia, manusia, bahkan dirinya sendiri. Ia tidak lagi melihat alasan untuk mempertahankan kehidupan dan beberapa kali memilih kematian sebagai jalan keluar. Pernyataan “Disqualified as a human being. I had now ceased utterly to be a human being.” (76) menunjukkan hilangnya identitas kemanusiaan secara total. Dengan demikian, nihilisme eksistensial pada Yozo direpresentasikan melalui kehampaan makna, krisis identitas, dan penolakan terhadap keberadaannya sendiri sebagai manusia.

Aspek Psikologis

Pada aspek psikologis, nihilisme direpresentasikan melalui kecemasan, ketakutan, dan kebencian terhadap diri sendiri yang berkembang sepanjang hidup Yozo. Ketakutannya terhadap manusia mendorongnya menciptakan persona sebagai penghibur atau badut agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Persona tersebut bukan merupakan ekspresi diri yang autentik, melainkan mekanisme pertahanan untuk menghindari penolakan sosial.

Kebergantungan pada validasi eksternal juga terlihat ketika Yozo secara konsisten mengorbankan keinginan pribadinya demi memenuhi harapan orang lain. Sejak kecil ia telah terbiasa menekan identitas aslinya untuk memperoleh penerimaan dari figur otoritas maupun lingkungan sosial. Akibatnya, ia mengalami kesulitan membentuk konsep diri yang stabil dan semakin terasing dari dirinya sendiri.

Selain itu, berbagai pengalaman traumatis memperburuk kondisi psikologis Yozo. Trauma masa kecil, kecemasan sosial, dan rasa takut terhadap penolakan berkembang menjadi perasaan hina terhadap diri sendiri. Pada tahap selanjutnya, Yozo menggunakan alkohol, rokok, prostitusi, dan morfin sebagai sarana pelarian dari realitas. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa nihilisme psikologis tidak hanya berupa kehilangan makna hidup, tetapi juga muncul sebagai kehancuran kondisi mental yang membuat individu tidak lagi mampu menghadapi kehidupannya secara sehat. Pada akhirnya, Yozo kehilangan emosi baik emosi positif ataupun negatif yang ditunjukkan pada kutipan “Now I have neither happiness nor unhappiness. Everything passes.” (78).

Aspek Moral

Representasi nihilisme moral pada Yozo tampak melalui runtuhnya kepercayaan terhadap konsep benar dan salah yang berlaku dalam masyarakat. Ia mengaku tidak memahami nilai-nilai moral seperti kebenaran dan kebajikan yang diajarkan secara formal. Moralitas baginya tidak lebih dari konsep abstrak yang tidak sesuai dengan realitas manusia yang ia amati sehari-hari.

Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai tindakan yang menunjukkan relativisasi nilai moral. Keterlibatannya dalam kelompok Marxis tidak didasarkan pada keyakinan ideologis, melainkan sekadar ketertarikan personal terhadap individu-individu di dalam kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ideologis maupun etis telah kehilangan fungsi normatif dalam menentukan tindakannya.

Krisis moral Yozo mencapai titik puncak ketika ia menyaksikan pelecehan yang dialami Yoshiko tanpa melakukan tindakan apa pun untuk menghentikannya. Ia bahkan merasionalisasi peristiwa tersebut sebagai bagian dari perilaku manusia yang biasa terjadi. "This is just another aspect of the behavior of human beings. There's nothing to be surprised at." I stood petrified on the staircase, not even thinking to help Yoshiko." (67). Reaksi ini menunjukkan absennya dorongan moral untuk bertindak sekaligus kaburnya batas antara benar dan salah. Dalam konteks nihilisme Nietzsche, kondisi tersebut mencerminkan hilangnya legitimasi nilai moral yang sebelumnya menjadi dasar penilaian manusia terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

Aspek Sosial

Pada aspek sosial, nihilisme direpresentasikan melalui ketidakpercayaan Yozo terhadap masyarakat dan struktur sosial yang ada di sekitarnya. Ia memandang hubungan sosial sebagai ruang yang dipenuhi kepura-puraan, kemunafikan, dan ketidaktulusan. Pengalaman masa kecilnya ketika melihat perbedaan antara perilaku publik dan pendapat pribadi orang-orang di sekitarnya memperkuat keyakinan bahwa kehidupan sosial dibangun di atas kebohongan kolektif.

Meskipun memiliki ketakutan mendalam terhadap manusia, Yozo tidak mampu sepenuhnya melepaskan diri dari masyarakat. Kondisi ini menciptakan paradoks: ia membutuhkan keberadaan orang lain, tetapi sekaligus tidak mempercayai mereka. Akibatnya, setiap interaksi sosial dijalani sebagai performa dan bukan sebagai hubungan yang autentik. Relasi sosial kehilangan makna karena hanya berfungsi sebagai sarana bertahan hidup.

Selain itu, pengalaman traumatis yang dialami Yozo sejak kecil juga memperkuat keterasingannya dari masyarakat. Ketidakmampuannya memperoleh perlindungan, kepercayaan, maupun pemahaman dari lingkungan keluarga membuatnya semakin yakin bahwa sistem sosial tidak mampu memberikan rasa aman. Oleh karena itu, nihilisme sosial pada Yozo tercermin melalui kegagalan integrasi sosial, hilangnya kepercayaan terhadap manusia, serta pandangan bahwa norma dan struktur masyarakat tidak memiliki makna yang dapat dijadikan landasan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa Representasi nihilisme pada tokoh Oba Yozo muncul melalui ketidakmampuannya memahami manusia maupun dirinya sendiri, sehingga ia mengalami keterasingan dari lingkungan sosial. Keterasingan tersebut berkembang menjadi hilangnya kepercayaan terhadap relasi antarmanusia, nilai moral, serta sistem ideologi yang berlaku di sekitarnya. Yozo memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak lagi memiliki makna maupun tujuan yang jelas karena nilai-nilai yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan telah kehilangan legitimasi dalam pandangannya. Namun, runtuhnya sistem nilai tersebut tidak diikuti dengan kemampuan untuk membangun nilai baru, sehingga kehidupannya bergerak menuju kehampaan eksistensial yang dipenuhi rasa putus asa, ketidakberdayaan, dan kehilangan arah hidup.

Dalam perspektif filsafat Friedrich Nietzsche, kondisi tersebut merepresentasikan bentuk nihilisme pasif, yaitu keadaan ketika individu menyadari runtuhnya nilai-nilai yang selama ini dianggap memberi makna bagi kehidupan, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan makna baru. Pada tokoh Yozo, nihilisme pasif terlihat dari sikapnya yang cenderung menyerah terhadap kehidupan dan tidak berusaha keluar dari keterpurukan yang dialaminya. Kehidupan tidak lagi dipandang sebagai ruang untuk berkembang, melainkan sebagai sumber penderitaan yang memperkuat rasa keterasingan dan kehampaan batin. Kondisi ini menunjukkan bahwa hilangnya sistem nilai tanpa adanya rekonstruksi makna dapat menyebabkan stagnasi eksistensial yang mendalam.

Representasi nihilisme pada Yozo juga tampak melalui berbagai bentuk disosiasi eksistensial, seperti krisis identitas, keterasingan sosial, serta kecenderungan melarikan diri dari realitas melalui perilaku destruktif. Yozo mengalami kesulitan membangun identitas diri yang autentik karena ia terus menyesuaikan perilakunya demi memenuhi ekspektasi sosial, meskipun secara batin merasa terasing dari lingkungannya. Akibatnya, hubungan sosial yang dijalinnya dipenuhi kepura-puraan dan ketidakmampuan membentuk kedekatan emosional yang sehat. Perilaku destruktif yang dilakukan Yozo menunjukkan bahwa ia tidak berusaha membangun kembali makna hidup, melainkan hanya berupaya menghindari penderitaan akibat kehampaan eksistensial yang terus menghantuinya.

Dengan demikian, representasi nihilisme pada tokoh Oba Yozo dalam *No Longer Human* menunjukkan kondisi kehampaan eksistensial akibat runtuhnya sistem nilai tanpa adanya kemampuan untuk menciptakan makna baru. Tokoh Yozo merepresentasikan individu yang terjebak dalam nihilisme pasif, di mana kehilangan makna hidup menghasilkan keterasingan, krisis identitas, dan kemerosotan psikologis maupun sosial secara bertahap. Novel ini menegaskan bahwa nihilisme yang tidak diimbangi dengan rekonstruksi nilai dapat membawa individu menuju kehancuran eksistensial, sekaligus merefleksikan rapuhnya hubungan manusia modern dengan makna kehidupan dan identitas dirinya.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Alfian, A. (2021). Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel Keluarga Pascual Duarte Karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Nietzsche). <https://philarchive.org/rec/ALFEDN>
- ANALISIS NIHILISME PADA TOKOH “JOHAN LIEBERT” DALAM ANIME “MONSTER” KARYA NAOKI URASAWA - Repository STBA JIA. (n.d.). <http://repository.stba-jia.ac.id/id/eprint/871>
- Aziza, A. P., & Simanjuntak, M. B. (2022). Analysis Figure of Speech and Theatrical Story in *No Longer Human* Novel by Osamu Dazai. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 68–76. <https://doi.org/10.55606/ijel.v1i1.29>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Hatab, L. J. (1987). Nietzsche, Nihilism and Meaning. *The Personalist Forum*, 3(2), 91–111. <http://www.jstor.org/stable/20708503>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurnianza, A. D., & Subandiyah, H. (2025, July 24). EKSISTENSI KEGAGALAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “GAGAL MENJADI MANUSIA” KARYA OSAMU DAZAI: KAJIAN PSIKOLOGI EKSISTENSIALISME ROLLO MAY. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/71920>
- Nihilism and its destructive effect on Oba Yozo in *No Longer Human* by Osamu Dazai - UMS ETD-DB. (n.d.). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103000>
- Nurhayat, P., & Febrianty, F. (2024). THE PERSONA OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL NINGEN SHIKKAKU BY OSAMU DAZAI. *Proceeding of International Conference on Business Economics Social Sciences and Humanities*, 7, 1080–1090. <https://doi.org/10.34010/icobest.v7i.621>
- Pradana, A. Y. (2017). *Self-identity establishment of the main character in Osamu Dazai's No longer human*.
- Printziou, A. (2017). *Nihilism and (non) humanity in Dostoevsky's Demons and Dazai's No longer human*. The University of Edinburgh. https://www.academia.edu/download/60767629/Nihilism_and_NonHumanity_Academia.edu_ver_.pdf
- Surani, N. D., & Sumayah, M. A. (2022). *Nihilism and its destructive effect on Oba Yozo in No longer human by Osamu Dazai* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Taek Berek, Y. R. (2023). *Analisis nihilisme pada tokoh “Johan Liebert” dalam anime Monster karya Naoki Urasawa* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).
- The Project Gutenberg eBook of the Will to Power, by Friedrich Nietzsche. (n.d.). <https://www.gutenberg.org/files/52915/52915-h/52915-h.htm>
- 太宰治. (1958). *No longer human*. New Directions Publishing.